



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik

Oleh:

Firdawati Ilham¹, Arya Setya Nugraha²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Gresik

firdawatiilham@gmail.com

Volume 20 Nomor 3 Januari 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> *Article History*
Submission: 17-12-2022 Revised: 27-12-2022 Accepted: 06-12-2022 Published: 10-01-2023

ABSTRACT

The Influence of the Talking Chips Cooperative Learning Model on the Communication Skills of Class IV Students of UPT SD Negeri 22 Gresik. Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Muhammadiyah University of Gresik (Supervised by Arya Setya Nugraha, M.Pd and Nanang Khoirul Umam, M.Pd). This study aims to determine the effect of the talking chips type cooperative learning model on the communication skills of fourth grade elementary school students in the 2021/2022 academic year. The method used in this study is an experimental method using the Nonequivalent Control Group Design research design. The subjects in this study were students in grades IV-A and IV-B at UPT SD Negeri 22 Gresik with the same number of students, namely 20 students. Data collection techniques in this study were using observation sheets and oral tests of communication skills. Analysis of the data obtained, namely the results of communication skills prove that there is a difference after being given a test to the control class and the experimental class. It is proven by the results of the post-test score for the control class of 74.75. While the results of the post-test value of the experimental class is 87.75. Hypothesis testing in this study using the independent sample T-test obtained significant results, namely $0.000 < 0.05$, it can be concluded that there is an effect of the talking chips type cooperative learning model on the communication skills of fourth grade students of UPT SD Negeri 22 Gresik.

Keywords: *Talking Chips Type Cooperative Model; Communication Skills.*

ABSTRAK

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Gresik (Dibimbing oleh Arya Setya Nugraha, M.Pd dan Nanang Khoirul Umam, M.Pd) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keterampilan



Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. Copyright © 2020 IAI Al Qodiri Jember. All Rights Reserved p-ISSN 2252-4371 | e-ISSN 2598-8735

komunikasi siswa kelas IV Sekolah Dasar tahun ajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-A dan IV-B di UPT SD Negeri 22 Gresik dengan jumlah siswa yang sama yaitu 20 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dan tes lisan keterampilan komunikasi. Analisis data yang diperoleh yaitu hasil keterampilan komunikasi membuktikan bahwa terdapat perbedaan setelah diberikan tes terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dibuktikan dengan hasil nilai *post-test* kelas kontrol sebesar 74,75. Sedangkan hasil nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 87,75. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji independent sample T-test memperoleh hasil yang signifikan yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik.

Kata kunci: *Model Kooperatif Tipe Talking Chips, Keterampilan Komunikasi.*

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut (Joharis & Indra, 2021). Pendidikan merupakan faktor utama dalam memajukan suatu bangsa, maka dari itu, pendidikan merupakan modal yang paling menjanjikan dalam membentuk sumber daya manusia. Pendidikan adalah tempat untuk mengasuh, membimbing, mendidik, putra-putri generasi penerus bangsa agar dapat menjadi warga Negara yang baik, dan dapat mempunyai keseimbangan hidup antara ukhrowi dan duniawi. (Faisol, 2022)

Pendidikan sebagai lembaga atau tempat yang menampung. Dimana dalam tempat tersebut terdapat suatu rancangan atau aturan yang telah disepakati yang disebut sebagai kurikulum. Pendidikan dan kurikulum tidak dapat dipisahkan. Menurut (Darman, 2021) Kurikulum adalah suatu alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai patokan dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. (Hadi et al., 2021) juga berpendapat bahwa kurikulum merupakan susunan rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai patokan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan tertentu.



Dalam pendidikan di Sekolah, melalui proses pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran melibatkan Pendidik dan Peserta didik. Dalam proses pembelajaran juga sangat diperlukan adanya komunikasi. Menurut pakar Komunikasi Donald Byker dan Loren J. Anderson dalam (Nofrion, 2018) komunikasi artinya berbagi informasi antara 2 orang atau lebih. Komunikasi antara guru dengan siswa maupun komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya. Adapun teori McCorskey dan McVetta menyatakan untuk keberhasilan guru dan siswa, sangat penting adanya komunikasi efektif dikelas. Adanya keterampilan komunikasi dikelas siswa dengan mudah mengkomunikasikan banyak hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Karena siswa tidak hanya menerima informasi, dan mengingat tetapi siswa harus terampil bertanya, terampil berbicara, dan mengemukakan pendapat atau gagasan di kelas.

Menurut (Nofrion, 2018) Keterampilan komunikasi tidak hanya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien tetapi juga keterampilan komunikasi berpengaruh dalam memecahkan berbagai permasalahan pada proses pembelajaran. Contohnya ada beberapa siswa yang kurang bersemangat atau malas pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, maka dengan komunikasi dapat dicari solusinya, siswa diajak berdiskusi alasan tidak bersemangat, dan guru dapat evaluasi diri. Salah satu nya hal tersebut juga dapat terjadi karena guru kurang ekspresif atau suara kurang lantang sehingga menjadikan siswa kurang fokus, atau juga dapat terjadi karena tidak ada keberanian dan dorongan pada diri siswa untuk aktif berbicara, bertanya, mendengarkan, hal tersebut bisa terjadi karena adanya siswa lain yang lebih dominan. Sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanya atau menjawab.

Komunikasi dapat tercipta karena adanya interaksi dan faktor utama keberhasilan proses pembelajaran dikelas adalah pendidik atau Guru (Baxter et al., 2008). Maka Guru dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menimbulkan interaksi sehingga terciptanya komunikasi dengan model pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran, keterampilan dalam berkomunikasi diartikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik karena keterampilan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya dan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi dalam pembelajaran akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif karena terbangun komunikasi antara guru dengan peserta didik, ataupun diantara sesama peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.



Setelah melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV di UPT SD Negeri 22 Gresik, guru wali kelas IV menjelaskan bahwa komunikasi siswa di kelas IV Beragam, ada 13 anak yang cenderung diam tidak berani mengeluarkan pendapatnya, kurang percaya diri atau tidak termotivasi dengan pendapatnya. Sementara 7 siswa yang lain ada keberanian dan memberikan pendapatnya ketika ditunjuk oleh guru. Dalam menciptakan komunikasi yang baik bagi siswa dan guru didalam kelas pada saat proses pembelajaran dapat dengan membuat model pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk gambaran pembelajaran dari awal sampai akhir yang dibuat oleh pendidik atau guru. (Darmadi, 2017) model pembelajaran yaitu suatu pola atau suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Sedangkan Menurut (Ponidi, novi ayu kristiana dewi, 2021) Model pembelajaran juga merupakan pendekatan yang berguna untuk membentuk perubahan perilaku siswa agar dapat meningkatkan motivasi pada proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, guru dapat memilih model pembelajaran efektif yang dapat membuat siswa interaktif pada saat proses pembelajaran.

Dari banyaknya model pembelajaran yang ada, salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan komunikasi siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. *Talking chips* dalam bahasa inggris artinya kartu untuk berbicara, model pembelajaran *talking chips* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif. (Darmadi, 2018) dalam proses pembelajaran *talking chips* yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil terdiri dari 4-5 siswa, masing-masing siswa atau anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk tanda apabila mereka telah berpendapat/berbicara, dengan mengumpulkan kartu ke atas meja. Proses berlanjut sampai semua siswa menggunakan kartunya untuk berbicara. Model pembelajaran dengan tipe *Talking Chips* memberikan kesempatan siswa untuk aktif berkomunikasi dengan guru maupun siswa yang lainnya sehingga terjadi suatu pembelajaran yang hidup. Serta tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak interaktif, semua siswa harus berbicara atau mengungkapkan pendapatnya. (H Kara, 2014).

Sebelum menentukan *talking chips* sebagai model pembelajaran, peneliti mencari penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran tipe *talking chips*. Hal ini bertujuan untuk peneliti menambah referensi sebelum melakukan penelitian. Terdapat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fidia Ngubaya Sari (2017) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips terhadap Kemampuan*



Komunikasi dan Hasil Belajar Matematika, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada hipotesis pertama menunjukkan terdapat pengaruh dari hasil observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai $Z_{hitung} = 2,22$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Sedangkan untuk hipotesis kedua juga menunjukkan terdapat pengaruh nilai yang didapatkan dari hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai $Z_{hitung} = 7,12$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Wahyuni (2022) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Talking Chips* terhadap kemampuan komunikasi matematis dibandingkan dengan menggunakan Konvensional. Dan penelitian yang dilakukan oleh Melia Septiani Heriyaman (2019) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di Kelas II-A MIN 1 Tangerang Selatan*, hasil dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa, dari hasil rata-rata siklus I dan siklus II terjadi peningkatan presentase sebanyak 18% dari jumlah peserta didik yaitu pada siklus I sebesar 64,5% dan terjadi peningkatan pada siklus II dari jumlah peserta didik menjadi 82,5% dengan kategori sangat baik.

Dari hasil wawancara dan penjelasan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik” sebagai harapan model pembelajaran *talking chips* ini dapat menjadi referensi saat proses belajar mengajar.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimental. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif *Talking Chips* berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Nonequivalent Control Grup Design*. Terdapat dua kelompok penelitian yaitu kelompok untuk kontrol dan kelompok untuk eksperimen. Variabel dalam penelitian ini adalah (1) model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan (2) keterampilan komunikasi peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik. Sedangkan subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik dengan sampel penelitian yaitu skor-skor keterampilan



komunikasi siswa kelas IV-A dan IV-B di UPT SD Negeri 22 Gresik. Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan lembar tes.

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti adalah (1) pada kelas IV-A sebagai kelas kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.77577524
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.117
	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		1.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.106

diberikan tes awal (*pre-test*), kemudian diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, setelah itu diberikan tes akhir (*post-test*) (2) pada kelas IV-B sebagai kelas eksperimen diberikan tes awal (*pre-test*), kemudian

diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips, setelah itu diberikan tes akhir (*post-test*). Teknik analisis data yang digunakan dari penelitian ini terdapat 2 pengujian analisis data yaitu (1) Uji prasyarat antara lain Uji Normalitas dan Uji Homogenitas dengan ketentuan jika nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal dan homogen. (2) Uji hipotesis. Jika data yang dihasilkan berdistribusi normal dan homogen maka digunakan uji statistika parametrik, yaitu Uji T-test dengan menggunakan bantuan *SPSS version 20*. Tapi Jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal dan homogen maka digunakan Uji statistika nonparametrik yaitu Uji Mann Whitney

C. HASIL PENELITIAN

Data Hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen di Uji dengan Uji normalitas menggunakan bantuan *SPSS Version 20* dengan hasil tabel sebagai berikut:

Tabel 1



Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikan $0,106 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Kemudian dilanjutkan Uji homogenitas menggunakan bantuan *SPSS Version 20* dengan hasil tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Test of Homogeneity of Variances

Leavene Statistic	df1	df2	Sig.
2.115	1	38	.154

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa hasil uji homogenitas mendapatkan nilai signifikan $0,154 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini adalah homogen. Setelah dilakukan uji prasyarat dengan hasil data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis parametrik yaitu uji T-test. Uji T-test pada penelitian ini menggunakan Uji independent sampel t-test yang digunakan untuk melihat dan membandingkan peningkatan rata-rata antara dua kelompok sampel. Dengan hasil tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)
2.115	.154	- 10.365	38 35.747	.000 .000
		- 10.367		

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan hasil Uji independent samples T-test memperoleh signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk lebih jelasnya berikut tabel rata-rata *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen:



Tabel 4

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Siswa	PostTest Kontrol	20	74.75	4.435	.992
	PostTest Eksperimen	20	87.75	3.432	.767

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan rata-rata pada tabel diatas memiliki perbedaan antara *post-test* kelas kontrol dengan *post-test* kelas eksperimen yakni dengan nilai 74,75 dan 87,75

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik. Model kooperatif tipe *talking chips* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* diterapkan pada kelas eksperimen, kemudian untuk kelas kontrol diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Untuk melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam penelitian ini digunakan instrument observasi dan Tes. Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melihat perbedaan pembelajaran kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Dari hasil observasi kelas kontrol nilai Skor terendah yaitu 22 sebanyak 3 anak, nilai tertinggi yaitu 34 sebanyak 1 anak, dan presentase hasil observasi kelas kontrol yaitu 65,25%. Sedangkan dari hasil observasi kelas eksperimen Skor terendah yaitu 27 sebanyak 4 anak, nilai tertinggi yaitu 37



sebanyak 2 anak, dan presentase hasil observasi kelas eksperimen yaitu 80% maka dapat disimpulkan dari hasil observasi terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini antara lain tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari kelas kontrol hasil nilai terendah *pre-test* sebesar 65 dan nilai tertinggi sebesar 75 dengan rata-rata 69, setelah tes awal (*pre-test*) kemudian diberikan tes akhir (*post-test*) untuk kelas kontrol tidak diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Hasil *post-test* kelas kontrol nilai terendah sebesar 70 dan nilai tertinggi adalah 80 dengan rata-rata 74,75. Selanjutnya untuk kelas eksperimen hasil nilai terendah *pre-test* sebesar 65 dan nilai tertinggi adalah 75 dengan rata-rata sebesar 71,5. setelah tes awal (*pre-test*) kemudian diberikan tes akhir (*post-test*) untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Hasil *post-test* kelas eksperimen nilai terendah sebesar 80 dan nilai tertinggi adalah 90 dengan rata-rata 87,75.

Hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diuji dengan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dengan bantuan *SPSS version 20*. Uji normalitas dengan hasil nilai signifikan $0,106 > 0,05$ yang mana nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dengan hasil nilai signifikan $0,154 > 0,05$ yang mana nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini homogen. Dalam uji prasyarat pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis yaitu uji T-test (uji independent sample test) dengan bantuan *SPSS version 20*. Menurut (Kurniawan, 2009) tujuan pengujian independent sample T-test adalah ingin mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata (mean) dengan melihat rata-rata dua sampelnya. Uji T-test pada penelitian ini melihat perbedaan antara *post-test* kelas kontrol dengan *post-test* kelas eksperimen. Dari hasil Uji independent samples T-test memperoleh signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pada saat penelitian, ditemukan beberapa kendala yaitu pada kelas kontrol ada satu siswa yang lebih dominan dari pada siswa yang lain. Siswa tersebut lebih sering menyampaikan pendapatnya. Sementara siswa lain tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya, tetapi juga ada 4 siswa yang berani menyampaikan pendapatnya tetapi tidak lebih sering dari pada siswa yang dominan tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk bertanya atau mendorong terhadap semua



siswa agar semua siswa dapat menyampaikan pendapatnya. Di kelas eksperimen kendala yang terjadi yaitu pada saat pembagian kelompok ada satu siswa yang tidak mendapatkan kelompok dan tidak ada yang ingin berkelompok dengan siswa tersebut, peneliti akhirnya memberikan pengertian agar kelompok bersedia menerima siswa tersebut karena dengan sesama teman sekelas tidak boleh pilih-pilih teman. Sikap peneliti terhadap permasalahan tersebut berdasarkan pada pendapat (Zamrodah 2016). Dan kendala pada saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan berkelompok, ada 2 siswa yang tidak berani berbicara sehingga teman kelompoknya yang mewakili siswa tersebut untuk berbicara dan menjawab. Dalam hal ini peneliti tetap meminta agar siswa tersebut yang berbicara atau menjawab sendiri walaupun bukan hasil dari pemikirannya tetapi hasil diskusi kelompok.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes keterampilan komunikasi di kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* lebih tinggi sebesar 87,75 dibandingkan dengan rata-rata hasil tes keterampilan komunikasi di kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional sebesar 74,75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan komunikasi peserta didik di kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik.

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan diatas, bahwa hasil penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa, sehingga peneliti dapat memberikan saran yaitu: (1) Bagi peserta didik/Siswa, meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dengan model pembelajaran yang menyenangkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. (2) Bagi pendidik/Guru, dapat memperoleh referensi pengajaran baru yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* yang mana dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. (3) Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menambah wawasan baru sebagai seorang calon guru Sekolah Dasar. Dan menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi bagi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, R., Hastings, N., Law, A., & Glass, E. J. . (2008). Pengertian Proses Pembelajaran Pembelajaran. *Animal Genetics*, 39(5), 561–563. https://eprints.uny.ac.id/8120/3/BAB_2-06208241034.pdf
- Biologi, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2014). *Prosiding Prosiding Prosiding. 1*, 225–232.
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran. *Deepublish*, 370.
- Darmadi, H. (2018a). *OPTIMALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN 'Inovasi Tiada Henti untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik'*. 344.
- Darmadi, H. (2018b). *Optimalisasi Strategi Pembelajaran: Inovasi Tiada Henti Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik*. 117–119.
- Darman, R. (2021). *Telaah Kurikulum - Google Books*. Guepedia. https://www.google.co.id/books/edition/Telaah_Kurikulum/ndpMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kurikulum+adalah&printsec=frontcover
- Faisol. (2022). *Pendidikan Islam Persepektif*. <https://books.google.co.id/books?id=dlasCwAAQBAJ>
- H Kara, O. A. M. A. (2014). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Hadi, S., Hi, S., Pd, M. I., Chaer, M. T., Ag, S., Pd, M. I., Surur, M., Pd, M., Suranto, M., Pd, M. I., Suradi, A., Ag, M., Zaki, A., Pd, M., Ningsih, A. A., & Pd, M. (2021). Tahta Media Group. *PENGEMBANGAN KURIKULUM TEMATIK ANAK USIA DINI*.
- Joharis & Indra. (2021). *KOMITMEN MEMBANGUN PENDIDIKAN (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teo... - Google Books*. PT. Pusdikra Mitra Jaya. https://www.google.co.id/books/edition/Komitmen_Membangun_Pendidikan_Tinjauan_K/ILcqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan+adalah&printsec=frontcover
- Manik, S. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Pada Pelajaran MIPA (Matematika IPA) - Google Books*. Media Sains Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Penerapan_Model_Pembelajaran_Pada_Pelaja/JjRrEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manfaat+model+pembelajaran&pg=PA11&printsec=frontcover
- Nofrion. (2018). *komunikasi pendidikan penerapan teori dan konsep komunikasi*. *October*, 218.
- Ponidi, novi ayu kristiana dewi, dian puspita. (2021a). *MODEL PEMBELAJARAN Inovatif dan Efektif - Google Books*. Penerbit Adab. https://www.google.co.id/books/edition/MODEL_PEMBELAJARAN_Inovatif_dan_Efektif/tlYsEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+pembelajaran&printsec=frontcover

